

## Motivasi Beragama pada Lansia (Studi Kasus Pengajian Miftahul Jannah di Kecamatan Medan Denai Kota Medan)

Saliano<sup>1</sup>, Aisyah Amini Salam<sup>2</sup>, Cindy Satika Lesmana<sup>3</sup>, Nurhayati Br. Sembiring<sup>4</sup>,  
Sallima Zarli Lubis<sup>5</sup>, Sri Tsulatsiah Putri Nabila G<sup>6</sup>, Syahraini Puspa Daulay<sup>7</sup>

1,2,3,4,5,6,7 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sumatera Utara

Email: aisyahsalam28@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana motivasi beragama pada lansia serta dampaknya terhadap individu di Pengajian Miftahul Jannah Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologis. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara secara mendalam. Dengan menggunakan Teknik *snowball sampling* Hasil dari penelitian ini adalah, motivasi mereka dalam mengikuti pengajian adalah untuk mengisi waktu luang mereka setelah pensiun dari pekerjaannya, untuk mengejar ridho Allah Swt. Serta untuk menambah ilmu pengetahuan karena timbul rasa takut dalam diri mereka ketika mereka tidak berusaha untuk menggali ilmu pengetahuan lebih dalam lagi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada mata kuliah psikologi agama serta memiliki implikasi praktis dalam pemahaman lebih baik tentang motivasi beragama pada lansia.

**Kata kunci:** *Motivasi Beragama, Lansia*

### Abstract

This research was conducted to find out the religious motivation of the elderly and its impact on individuals at the Miftahul Jannah Study Program, Medan Denai District, Medan City. The method used in this research is qualitative with a descriptive and phenomenological approach. The data collection technique in this research is to conduct in-depth interviews. By using the snowball sampling technique, the results of this research are that their motivation for attending the recitation is to fill their free time after retiring from work, to pursue the blessing of Allah SWT. As well as to increase knowledge because fear arises in them when they do not try to dig deeper into knowledge. It is hoped that the results of this research can contribute to religious psychology courses and have practical implications in better understanding religious motivation in the elderly.

**Keywords:** *Religious Motivation, Elderly*

### PENDAHULUAN

Secara umum, keyakinan terhadap agama merupakan sebuah kondisi yang dimiliki seseorang adalah hal yang mendorong terciptanya kesadaran beragama. Pengetahuan agama, motivasi agama, dan aktivitas keagamaan seseorang bergabung secara rumit untuk membentuk kesadaran agama mereka. Ketika seseorang menyadari hal ini, perilaku religius mereka secara alami berkembang sesuai dengan tingkat pengabdian mereka terhadap keyakinan yang mereka pilih. Orang dengan kesadaran beragama yang kuat akan lebih mudah mengembangkan pandangan hidup yang positif, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan membangun semangat hidupnya (Muslihah, dkk. 2013).

Manusia mengalami proses menua merupakan suatu hal yang normal dan bukan merupakan suatu penyakit. Proses penuaan ditandai dengan jaringan tubuh yang secara bertahap kehilangan kemampuannya untuk memperbaiki diri dan terus berfungsi secara normal, sehingga menjadi lebih rentan terhadap infeksi dan tidak dapat membalikkan kerusakan yang telah terjadi.

Bukan hanya itu saja, secara umum juga kita bisa mengetahui bahwa lanjut usia akan mengalami lagi yang namanya perilaku dan sikap seperti kanak-kanaknya dahulu. Oleh karena itu patutnya untuk membimbing dan memberikan perhatian lebih seperti mereka memberikan perhatian kasih sayangnya kepada kita. (Ali, 2008).

Lansia merupakan suatu peristiwa yang pasti akan dialami oleh setiap orang yang dikaruniai umur panjang, kejadiannya tidak dapat dihindari oleh siapapun. Menurut UU RI no. 36 tahun 2014 tentang kesehatan menyatakan bahwa lansia adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisik, psikis dan sosial. Lansia ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek ini menentukan sejauh mana pria dan wanita lanjut usia melakukan penyesuaian yang baik atau buruk (Hurlock, 2002).

Pendidikan pada lansia membutuhkan banyak perhatian. Mereka harus teliti, sabar, hormat, dan mendukung sampai para lansia dapat memahami. Lansia dapat belajar banyak hal, termasuk mengaji, berdoa, dan banyak hal lainnya (Retnosari, 2016).

Motivasi beragama adalah dorongan atau semangat yang muncul dari keyakinan dan praktik agama seseorang. Ini mencakup upaya individu untuk mematuhi ajaran agama mereka, mencari makna dalam kehidupan, dan memenuhi tujuan spiritual. Motivasi beragama memotivasi individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan oleh agama mereka. Ini dapat mencakup perilaku moral, ibadah, pengabdian sosial, dan pencarian kedekatan dengan Tuhan atau makhluk ilahi, tergantung pada keyakinan agama individu. Motivasi beragama dapat menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku dan keputusan seseorang serta memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka. (Nirwana, 2020).

Teori yang membahas tentang motivasi beragama (Paloutzian, dkk. 2013) yaitu: Teori Motivasi *Intrinsic-Extrinsic*: Teori ini menggambarkan bagaimana orang dapat termotivasi oleh faktor internal (*intrinsic*), seperti kepuasan spiritual, rasa keterpenuhan, dan hubungan dengan Tuhan, atau oleh faktor eksternal (*extrinsic*), seperti penghargaan sosial, tekanan keluarga, atau manfaat materi. Teori Maslow tentang Kepuasan Kebutuhan: Teori ini mengemukakan bahwa orang mencari kepuasan beragama sebagai salah satu aspek pemenuhan kebutuhan psikologis mereka. Pada hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan akan pemenuhan rohani dan makna hidup menjadi prioritas bagi beberapa individu. Teori Kognitif Sosial: Teori ini mencoba menjelaskan bagaimana orang membangun dan memelihara motivasi beragama melalui interaksi sosial, pemodelan perilaku, dan pengaruh lingkungan. Teori Identitas Beragama: Fokus teori ini adalah pada bagaimana identitas beragama seseorang mempengaruhi motivasi mereka. Orang mungkin termotivasi untuk mempertahankan atau memperkuat identitas beragama mereka. Teori Kontrol Diri dan Kepatuhan: Beberapa orang mungkin termotivasi oleh perasaan ketaatan terhadap prinsip-prinsip agama mereka dan memandang ini sebagai cara untuk mengendalikan perilaku mereka.

Perkembangan agama pada masa dewasa awal adalah proses di mana individu mulai mengkonstruksi dan meresapi keyakinan agama mereka dalam konteks kehidupan dewasa muda. Pada tahap ini, mereka mungkin mulai menjalani perubahan signifikan dalam pemahaman agama, praktik, dan komitmen agama mereka (Wulff, 1997).

Individu yang telah memasuki masa dewasa awal akan mengalami perkembangan keagamaan, individu yang sudah memasuki masa dewasa awal akan menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang bukan sekedar ikut-ikutan saja. Mereka cenderung bersifat realistis sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku. Individu yang sudah memasuki masa dewasa awal bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, berusaha untuk mempelajari pemahaman keagamaan. mereka lebih terbuka dengan wawasan yang lebih luas, lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga pementapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran dan pertimbangan hati nurani.

Jadi, perkembangan keagamaan pada masa dewasa awal umumnya didasarkan atas rasa tanggung jawab, kemandirian, sesuai hati nurani, serta atas pertimbangan pemikiran yang matang dan bukan hanya sekedar ikut-ikutan saja.

Perkembangan agama pada masa dewasa akhir adalah proses berubahnya hubungan individu dengan keyakinan agama dan praktik keagamaan seiring bertambahnya usia. Ini

melibatkan penyesuaian terhadap perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang terkait dengan penuaan. Individu mungkin mulai menghadapi pertanyaan dan refleksi yang lebih dalam tentang makna hidup, moralitas, dan akhirat.

Menurut Hermans dan Vroom (2012) ada beberapa karakteristik perkembangan agama pada masa dewasa akhir. Pertama, pertimbangan tentang kematian. Orang mulai lebih sering berpikir tentang kematian dan apa yang terjadi setelah kematian saat mereka mencapai usia dewasa akhir. Hal ini dapat berdampak pada praktik keagamaan dan kepercayaan mereka. Kedua, pencarian makna. Orang-orang mungkin akan menggali lebih jauh keyakinan agama mereka dalam upaya untuk memahaminya dengan lebih baik. Mereka mungkin mencari solusi untuk pertanyaan eksistensial yang muncul seiring bertambahnya usia. Ketiga, Keterlibatan religius. Beberapa orang mungkin mulai berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan secara lebih aktif, sementara yang lain mungkin mengalami penurunan dalam tingkat keterlibatan keagamaan mereka. Hal ini tergantung pada keinginan dan pengalaman pribadi. Keempat, Pengalaman dengan keragaman agama. Ketika seseorang mencapai usia dewasa akhir, mereka mungkin menemukan konsep dan ritual agama yang tidak mereka kenal, yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka melihat agama. Kelima, Pengakuan rasa bersalah dan kedamaian batin. Pada titik ini, beberapa orang mungkin mencari kedamaian batin dan pengakuan rasa bersalah melalui hubungan mereka dengan Tuhan atau keyakinan agama mereka. Keenam, Ketahanan spiritual: Mengembangkan ketahanan spiritual dalam menghadapi kesulitan dan transisi kehidupan dapat menjadi komponen dari perkembangan agama di usia lanjut.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologis, teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informasi lain yang digunakan sebagai sumber data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah kami lakukan dengan narasumber, kami memperoleh informasi bahwa motivasi mereka dalam mengikuti pengajian adalah untuk mengisi waktu luang mereka setelah pensiun dari pekerjaannya, untuk mengejar ridho Allah Swt. Serta untuk menambah ilmu pengetahuan karena timbul rasa takut dalam diri mereka ketika mereka tidak berusaha untuk menggali ilmu pengetahuan.

Seperti yang dikatakan oleh Yanti (narasumber), "motivasi saya untuk ikut pengajian ini adalah saya ingin mengejar ridho Allah Swt. Dan saya merasa takut ketika saya tidak menggali lagi ilmu agama saya lebih dalam sedangkan saya masih diberika kesempatan oleh Allah untuk terus menggali ilmu agama tersebut."

Perubahan sosial yang terjadi pada lansia diantaranya adalah lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Perubahan psikologis lansia adalah membutuhkan rasa kasih sayang dan perhatian. Hal tersebut dapat diperoleh dari anggota keluarga. Dalam islam ilmu pengetahuan dan pendidikan mempunyai kedudukan tinggi. Islam bukan hanya menganggap belajar sebagai hak terapi adalah pula sebagai kewajiban, jadi menuntut ilmu itu tidaklah hanya untuk anak atau kaum muda saja, tetapi bisa dilakukan oleh orang yang sudah berumur juga. (Abdul, Widyastuty, 2019)

Sedangkan Khadijah (narasumber) mengatakan bahwa motivasi ia untuk terus mengikuti pengajian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan mengisi waktu luang. "saya merasa ilmu pengetahuan tentang agama yang saya miliki saat ini masih kurang, jadi saya mengikuti pengajian ini untuk menambah dan memperluas ilmu pengetahuan tentang agama agar saya bisa menghadapi cobaan-cobaan yang diberikan sesuai dengan syariat agama. Sebelumnya saya merupakan seorang pekerja, dan kini saya sudah pensiun. Daripada waktu saya terbuang percuma, lebih baik saya mengisi waktu luang saya tersebut dengan mengikuti pengajian ini."

A. Maslow menjelaskan hierarki piramida kebutuhan hidup pada manusia (*human needs heierarchy*) memiliki 5 (lima) tingkatan kebutuhan, yaitu: 1) *Basic needs*, 2) *Safety needs*, 3) *Psikhological needs*, 4) *Esteem needs*, 5) *Actualization needs* (Maslow, 1943). Selanjutnya dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kebutuhan dasar (*basic needs*) terbagi kedalam 3 (tiga) jenis kebutuhan, yakni: *life needs* (kebutuhan hidup), *learning needs* (kebutuhan belajar), dan *education needs* (kebutuhan pendidikan). Maka dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia tidak akan terlepas dari belajar dan pendidikan. Pada dasarnya pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*) menjadi suatu konsep pembelajaran yang bertujuan memenuhi jenis kebutuhan belajar (*learning needs*), dan juga kebutuhan pendidikan (*education needs*).

Sedangkan Rina (narasumber) mengungkapkan “dalam agama Islam kita dianjurkan untuk selalu menjalin tali silaturahmi, motivasi saya untuk mengikuti pengajian ini aialah untuk terus menjalin tali silaturahmi sesuai yang dianjurkan dalam agama Islam.”

selain sebagai wadah untuk memperoleh ilmu pengetahuan mengenai agama, kegiatan pengajian ini juga memfasilitasi lansia untuk bersilaturahmi dengan temannya serta melakukan sesuatu hal bersama-sama seperti memahami terjemahan Al-Qur’an. Hal tersebut mampu mendekatkan hubungan pertemanan mereka dan menjaga sikap tenggang rasa. Sering terlibat dalam aktivitas pengajian membuat lansia bertemu dengan orang-orang baru sehingga dapat menambah teman.

Selama mengikuti pengajian, anggota pengajian Miftahul Jannah juga mengalami perubahan yang signifikan dalam kehidupan mereka, terutama dalam kegiatan sehari-hari mereka. Mereka jadi lebih paham tentang hukum-hukum Islam, menjadi manusia yang lebih sabar dan Ikhlas dalam menghadapi ujian dari Allah, dan mereka jadi mendapat ilmu pengetahuan baru yang sebelumnya mereka tidak ketahui.

Seperti yang dirasakan oleh Yanti (narasumber), ia jadi lebih paham mengenai hukum-hukum dalam Islam. “saya merasakan perubahan setelah mengikuti pengajian ini, saya jadi lebih paham tentang hukum-hukum dalam Islam seperti hukum tentang warisan.”

Dari segi manusia, baik yang muda ataupun lansia hukum islam bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera, dengan cara mengambil yang bermanfaat dan menolak yang tidak bermanfaat. Tujuan hukum islam yang sebenarnya menurut Juhaya S Praja melalui Ali (2015) adalah tercapainya keridhoan Allah dalam kehidupan dunia maupun akhirat kelak dengan mengambil yang manfaat dan menolak yang tidak manfaat.

Sedangkan Khadijah (narasumber) mengatakan “banyak perubahan yang saya rasakan ketika mengikuti pengajian ini, saya menjadi manusia yang lebih sabar dan Ikhlas ketika menghadapi ujian dari Allah, Swt.”

Sabar dalam bahasa Arab berasal dari kata *Ṣabara-yaṣbiru*, yang bermakna: “menahan diri dalam kesulitan”, atau mengendalikan diri sesuai dengan yang dikehendaki akal dan syara (A Shaleh, 2006). alam hidup, antara seseorang dengan yang lainnya dalam menghadapi cobaan hidup tentu berbeda-beda, ada yang menghadapi cobaan yang menimpa pada diri dan keluarganya mereka senantiasa menyesal, putus asa dan tidak bersabar. Di samping itu ada pula yang menghadapi cobaan dalam hidupnya mereka penuh dengan kesabaran dan tawakal kepada Allah SWT dengan hati yang ikhlas.

Pengaruh yang signifikan dari pengajian adalah dapat menyalurkan ilmu atau sharing kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Dari awal masa muda yang nggak sempat tau atau tidak ada waktu mengkaji tentang ajaran agama sekarang diusia lanjut sudah tau apa-apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Menjadi lebih tau amalan-amalan apa yang pahalanya yang besar dan sunnah-sunnah apa saja yang bisa dikerjakan sesuai ajaran yang diajarkan melalauai kajian ini pada usia lanjut.

Seperti yang dikatakan oleh Rina “setelah saya masuk dan mengikuti pengajian ini, saya jadi mengetahui hal-hal baru tentang Islam yang sebelumnya tidak saya ketahui. Contohnya seperti hukum melaksanakan shalat tahajud, sebelum pelaksanaannya harus tidur terlebih dahulu.”

Disetiap pertemuan dalam pengajian, kegiatan ceramah agama ini kegiatan yang wajib disampaikan dengan durasi waktu satu – dua jam disetiap pertemuannya. Kegiatan ceramah agama ini menjadi salah satu kegiatan yang membuat lansia termotivasi untuk beribadah. Karena

isi materi dari ceramah agama ini mengandung pesan-pesan yang dapat memotivasi para lansia pengajian miftahul jannah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khadijah (narasumber) mengatakan “setiap pak ustadz mengisi materi ceramah tentang kematian, saya jadi takut karena langsung ingat akan kematian, tetapi hal tersebut lah yang membuat saya rajin mengaji, rajin sholat, dan rajin puasa. Kalau setelah sholat saya langsung baca Al-Qur’an”

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Rina (narasumber) “adanya ceramah agama ini semakin menambah wawasan saya, saat ceramah biasanya pak ustadz selalu memberikan contoh, agar kita lebih bersyukur masih diberi umur yang panjang, dan setelah ceramah juga selalu ditutup dengan doa-doa”

Ceramah agama ini menjadi suatu kegiatan yang dapat memotivasi para lansia pengajian Miftahul Jannah, karena isi materi atau isi ceramah yang disampaikan selalu tepat dapat diterima oleh para Lansia.

Tilawatil Qur’an juga merupakan kegiatan dalam pengajian yang bertujuan untuk memperlancar bacaan para lansia yang dilakukan rutin dalam kegiatan pengajian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yanti (narasumber) pada saat wawancara “Kami adakan kegiatan tilawatil Qur’an ini agar kami tahu cara membaca bacaan al-Qur’an, Juz Amma, Iqra dan mengerti tajwid”

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Khadijah (narasumber) “Alhamdulillah saya jadi lancar tajwidnya bacaannya juga jadi tambah lancar”

Hal yang sama juga dikatakan oleh Rina (narasumber) dalam hasil wawancaranya mengatakan “ada kegiatan pembelajaran tilawah Qur’an ini kalau setelah sholat saya jadi rajin baca al-Qur’an, baca-baca surat pendek, kalau bulan puasa ikut tadarus, jadi nambah pahala”

Dengan diadakannya pengajian ini agar Lansia dapat melaksanakan ibadahnya sesuai dengan yang sudah diajarkan oleh Ustadz dan motivasi-motivasi yang dimiliki setiap lansia dapat meningkatkan semangat dalam belajar agama Islam.

Agama memiliki peran penting dalam memotivasi diri dalam kehidupan sehari-hari, selain kita memiliki tanggung jawab kepada Allah, agama juga memudahkan kita dalam mengambil keputusan serta ketika kita semakin paham agama di usia yang sudah lanjut maka kita akan merasa damai dan tidak was was dalam hidup. (Zakiyah, A Ibnu, 2017)

Lansia mengalami perubahan dalam motivasi beragama sering dengan bertambahnya usia mereka, karena ketika masih muda mereka berpikir agama bukanlah kewajiban bahkan beberapa menganggap agama adalah suatu keterpaksaan tetapi ketika sudah tua dan pensiun dari dunia kerja dan mengalami kekosongan jiwa dan ketakutan akan kematian serta akhirat akhirnya mereka sadar bahwasannya mereka sudah lama meninggalkan agama dan harus segera kembali ke jalan agama. (Abdul, Widyastuty, 2019)

Setelah mereka mengikuti pengajian, mereka juga mengimplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari ilmu yang mereka dapatkan dalam pengajian tersebut. Ketika sedang terjadi konflik rumah tangga jika tidak memiliki ilmu agama maka keluarga tersebut akan hancur dan tidak terarah tetapi karena sudah mendalami agama akhirnya mereka tahu bagaimana cara mengatasi konflik tersebut.

Kesepian dan isolasi sosial yang dialami lansia biasanya disebabkan oleh rendahnya kualitas hubungan sosial, atau kurangnya hubungan tersebut sama sekali. Namun, ada banyak hal lain yang dapat menyebabkan masalah ini, seperti usia 80 tahun ke atas, masalah kesehatan kronis, dan perubahan struktur keluarga. Kontak sosial cenderung menurun seiring bertambahnya usia karena pensiun, kematian teman dan keluarga, dan kurangnya mobilitas. (Mulyadi, 2015)

Agama memang tidak memberikan pemenuhan kebutuhan secara jasmani, namun agama menawarkan kepuasan rasa (lewat syukur) dan kepasrahan terhadap segala apa yang terjadi. Dengan demikian, akan menciptakan kedamaian yang menghindarkan diri dari ketidaknyamanan, kekhawatiran, dan gundahan jiwa. (Zakiyah, A Ibnu, 2017)

Melalui aqidah, agama Islam mengendalikan perasaan cinta, benci, dan perasaan lainnya yang perlu diproses untuk mendapatkan pertimbangan matang dari pemilik perasaan tersebut sehingga lahirlah sikap bijaksana, interaksi sosial yang tinggi, serta landasan yang kokoh dalam menentukan pilihan atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang benar. (A Shaleh, 2006)

## SIMPULAN

Dari penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anggota pengajian Majelis Miftahul Jannah mengikuti pengajian ini sebagai wadah mereka untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengajian Miftahul Jannah dijadikan tempat sebagai wadah untuk menggali ilmu agama yang lebih dalam lagi yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Selain sebagai wadah untuk menggali dan menambah ilmu pengetahuan, pengajian Miftahul Jannah juga sebagai wadah untuk menjalin silaturahmi seperti yang di anjurkan dalam Islam.

Seiring bertambahnya usia maka ketakutan akan kematian semakin besar terasa dalam diri mereka itulah yang membuat mereka semakin termotivasi untuk selalu belajar dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Perkembangan agama pada usia lanjut sudah mencapai kemantapan beragama, mereka menjalankan penuh kesadaran diri dan bukan sekedar ikut-ikutan. Dengan mengikuti pengajian, mereka merasakan perubahan dalam diri mereka. Mereka menjadi lebih sabar dan ikhlas ketika menjalani cobaan yang diberikan oleh Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Media Grafika.
- Dariyo, Agoes. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Diakses dari [https://bki.fuad.iain-palangkaraya.ac.id/wp-content/uploads/2018/10/TM-10\\_PERKEMBANGAN-BERAGAMA-PADA-ORANG-DEWASA.pdf](https://bki.fuad.iain-palangkaraya.ac.id/wp-content/uploads/2018/10/TM-10_PERKEMBANGAN-BERAGAMA-PADA-ORANG-DEWASA.pdf). pada 12 November 2023.
- Hermans, Koen L & Hendrik M. Vroom. (2012). *The Oxford Handbook of Religion and Aging*. Oxford University Press.
- Iswati, I. (2019). Karakteristik ideal sikap religiusitas pada masa dewasa. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(01).
- Juhaya S. Praja, Ali. (2015). *Teori Hukum Islam dan Aplikasinya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maslow, A. H. (1943) *A Theory of Human Motivation*. Originally Published in *Psychological Review*, 50, 370-396 <https://psychclassics.yorku.ca/Maslow/motivation.htm>
- Mulyadi.(2015).Perkembangan Jiwa Keberagamaan Pada Orang Dewasa Dan Lansia.Jurnal Al-Taujih: *Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 1.1
- Muslihah, Eneng, dkk. (2013). *Modul Psikologi Agama*. Banten: FTK IAIN SMH Banten.
- Nirwana, A. (2020). *KONSEP PENDIDIKAN PSIKOLOGI RELIGIUSITAS REMAJA MUSLIM DALAM MOTIVASI BERAGAMA. AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 12(01), 71-88.
- Retnosari, Tanti. (2016). *Motivasi Beragama Para Lansia (Studi Kasus Masyarakat Desa Mrebet Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Shaleh, Ashaf. (2006). *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- WidyastutiMohammad Abdul Hakim (2019).Terapi zikir sebagai intervensi untuk menurunkan kecemasan pada lansia:*Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)* 5.2
- Wulff, D. M. (1997). *"Psychology of Religion: Classic and Contemporary Views."* Wiley.
- Zakiah, Z., Dan Ibnu Hasan. (2017).Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas pada Lansia Islamadina: *Jurnal Pemikiran Islam*.